KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Merpati Harus Dikelola Profesional
Tanggal : Kamis, 15 November 2018
Surat Kabar : Republika
Halaman : 8

DPR.GO.ID

REFRIZAL ANGGOTA DPR KOMISI VI

Merpati Harus Dikelola Profesional

OLEH **RAHAYU SUBEKTI**

Maskapai Merpati dinyatakan dak pailit, bagaimana nanti embayaran utang jika sudah isa terbang kembali?

Begini, kita juga harus serahkan ke pemerintah juga. Sikap pemerintah sangat dinantikan. Kita juga harus jelas, Merpati ini mau dihidupkan atau tidak? Itu harus jelas. Sekarang ini setelah sudah dinyatakan tidak pailit, untuk Merpati agar bisa bergerak, pemerintah juga penting memberikan kepastiannya.

Masalahnya, kepastian ini tidak pernah diberikan. Pemerintah sejak dulu terkesan membiarkan. Banyak *kan* BUMN yang hidup segan mati tak mau. Itu *kan* jelas, Merpati sudah mati lama. Tidak terbang-terbang *kan* mati dia, bengkelnya masih ada yang berfungsi memang.

Apa yang perlu diperhatikan pemerintah apabila ingin memutuskan untuk kembali menghidupkan Merpati?

Kalau memang mau terbang lagi, pemerintah harus memastikan dananya Merpati dari mana? Apakah dari pihak ketiga? Kalau ada yang mau jadi investor, tentu sangat bagus. Yang juga harus diperjelas juga apakah nantinya Merpati mau dilepas (jadi perusahaan swasta) atau bagaimana, termasuk utang-utangnya. Siapa yang mau menanggung utang yang banyak.

Kesiapan seperti apa yang harus dilakukan Merpati saat ini?

Pertama, soal direksi. Ini juga harus dipastikan dengan baik. Lalu, selanjutnya soal izin terbang dan pesawat. Pengelolanya harus profesional. Sekarang pesaingnya maskapai-maskapai lain juga banyak dan bagus-bagus. Rute yang dulu dioperasikan Merpati juga sudah banyak diambil maskapai lain.

Intinya, Merpati saat ini menghadapi persaingan yang sudah tidak seperti dulu lagi. Merpati harus betul-betul memikirkan rencana bisnisnya dengan matang.

Jadi pada intinya, Merpati masih memungkinkan untuk terbang lagi?

Jelas mungkin, tapi kalau dikelola dengan profesional, tidak seperti dulu. Seperti Air Asia juga bisa jalan dengan baik *kan* sekarang. *Nah* makanya direksi pengelolanya Merpati sekarang harus jauh lebih baik.

Karena peluang itu masih ada sebenarnya, tapi kita harus belajar juga dari sebelumnya. *Kan* dulu sudah salah kaprah. Termasuk pembelian pesawat dari Cina yang dilakukan Merpati dulu juga salah kaprah. Semua sudah kacau balau, *nah* ini pemerintah termasuk agak lambat mengambil sikap.

ed: satria kartika yudha

PERPUSTAKAAN DPR-RI